

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Analisis Wacana Kritis

a. Pengertian Wacana

Menurut Darma, (2013, hlm. 1) “Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.” Dapat dikatakan, bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan utuh yang digunakan dalam konteks komunikasi. Wacana dapat berupa lisan seperti pidato atau percakapan lainnya. Kemudian, wacana juga dapat berupa teks atau tulisan seperti artikel, cerpen, esai, dan lainnya. Wacana biasanya terdiri lebih dari satu kalimat dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Misalnya, dalam sebuah artikel di koran. Tetapi, menurut Halliday dan Hasan dalam bukunya “Cohesion in English” (1976, hlm. 2) mengatakan bahwa wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, klausa, atau kalimat).

Bahasa dan wacana tidaklah sama, bahasa adalah sistem simbolnya seperti kata, bunyi, dan tanda. Sedangkan, wacana adalah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, untuk menyampaikan makna secara utuh. Wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Sobur, (2001, hlm. 3) Mengungkapkan, “Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Jadi, wacana adalah proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam kemasyarakatan yang luas.” Secara sederhana, wacana adalah cara menyampaikan gagasan atau pesan secara utuh, baik lisan maupun tulisan, yang punya struktur dan makna yang dapat dipahami dalam kehidupan sosial.

b. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana mengkaji bahasa secara teradu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk pembelajaran bahasa. Menurut Darma (2013, hlm. 15) mengatakan, analisis wacana adalah

suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Sedangkan menurut Stubbs (1983, hlm. 1) menyatakan, bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian, Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpemuter.

Selaras dengan Kartomiharjo (1999, hlm. 21) Menyatakan, bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Maksudnya, analisis wacana fokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata dan lengkap, bukan hanya pada struktur kalimat secara terpisah. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis.

Sedangkan, menurut Susilo (2021, hlm. 50) menjelaskan bahwa, analisis wacana adalah sebuah metode yang berupaya mengungkap maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Sedangkan, menurut Kriyantono (2014) menyatakan, analisis wacana, berangkat dari sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Secara sederhana, analisis wacana bukan hanya melihat apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa dan bagaimana sesuatu dikatakan, misalnya dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

c. Pengertian Analisis Wacana Kritis

Menurut Fairclough (1989, hlm. 5) menyatakan bahwa, analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) atau disingkat AWK . Tujuan utama AWK sebagaimana tercermin pada paradigma keilmuannya yaitu menjelaskan dan menguraikan keterkaitan hubungan yang mungkin tersembunyi atau tersamar antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi melalui eksplorasi perangkat bahasa dan konteks situasi serta konteks budaya dalam arti luas. Dengan kata lain, AWK menganalisis interaksi sosial yang difokuskan pada unsur kebahasaan dan dibuat untuk mengungkapkan aspek-aspek penentu 'relasi sosial yang umumnya tersamar dan efek yang tersembunyi' dalam sistem itu sendiri. Kristina (2023, hlm. 1) mengatakan, analisis wacana kritis memerlukan perangkat ilmu lain untuk mendukung kerja seorang analisis wacana secara profesional. AWK ini merupakan dimensi multi disiplin Analisis Wacana Kritis yang dapat dikenali melalui keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain seperti linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik.

Darma (2013, hlm. 49) mengatakan, Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sederhananya, pada sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Sedangkan, jika dalam lapangan psikologi sosial, analisis wacana kritis diartikan sebagai pembicaraan. Yang berarti, dalam psikologi sosial, analisis wacana kritis tidak hanya melihat isi ucapan, tetapi juga memperhatikan bagaimana orang menyampaikan pendapat, apa tujuannya, dan apa pengaruhnya terhadap orang lain dalam masyarakat. Maka, “pembicaraan” di sini bukan hanya kata-kata biasa, melainkan dapat menunjukkan kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai sosial yang ada di baliknya. Tentunya ranah ini sangat berkaitan dengan AWK, sebab mengacu pada sosial.

Teun van Dijk (1998, hlm. 51) mengemukakan bahwa, “AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain.” Sedangkan, menurut Fairclough dan Wodak (1997, hlm. 271-280) meringkas tentang prinsip-prinsip ajaran AWK sebagai berikut: 1) membahas masalah-masalah sosial; 2) mengungkap bahwa relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; 3) mengungkap budaya dan masyarakat; 4) bersifat ideologi; 5) bersifat historis; 6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; 7) bersifat interpretative dan eksplanatori.

Secara sederhana, analisis wacana kritis adalah cara untuk membongkar makna tersembunyi di balik kata-kata atau ucapan, terutama hal yang berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, praktik diskursif dan praktik sosial. Dengan AWK, kita tidak hanya mampu melihat apa yang dikatakan seseorang, tetapi juga mengapa dan untuk siapa hal itu dikatakan, serta apa pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.

d. Model Analisis Wacana Kritis *Dialectical Relational Approach* Norman Fairclough

Analisis wacana kritis yang juga menggunakan pendekatan kritis menganalisis Bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu.

Sejalan dengan hal itu, Fairclough dalam Jorgensen dalam buku Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media, mengatakan “Bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial. Selanjutnya, Jorgensen menjelaskan konsep Fairclough yang membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*.” Bahwa dalam struktur wacana kritis Fairclough, terdapat tiga struktur yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

Dialectical Relational Approach adalah analisis wacana kritis Fairclough yang secara tujuan sama dengan analisis wacana Van Dijk, akan tetapi pada Fairclough *Dialectical Relational Approach* lebih tepatnya adalah kerangka teoritis spesifik untuk menjalankan analisis wacana kritis (AWK) dan tentunya memiliki metode atau pendekatan yang berbeda. Secara sederhana, analisis wacana kritis Norman Fairclough ini adalah untuk memahami bagaimana Bahasa digunakan untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Selaras dengan metode atau struktur analisis wacana kritis Fairclough pada praktik diskursif dan praktik sosial, bahwa Bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial tertentu, dan mampu memengaruhi atau merubah masyarakat.

Berikut struktur analisis wacana kritis *Dialectical Relational Approach* Norman Fairclough.

1) Teks

Menurut analisis wacana kritis Fairclough (1989 dan 1995) dalam buku Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis Diah Krisina (2023, hlm. 8) menyatakan, AWK menitikberatkan pada tiga hal. Pertama, adalah teks yang secara simultan memiliki tiga fungsi: Fungsi representasi, fungsi relasi dan fungsi identitas. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan secara sederhana bahwa, teks yang dimaksud adalah segala bentuk ujaran atau tulisan yang digunakan untuk berkomunikasi dan mengandung makna.

2) Praktik Wacana

Menurut analisis wacana kritis Fairclough (1989 dan 1995) dalam buku Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis Diah Krisina (2023, hlm. 9) mengatakan, praktik wacana meliputi cara-cara para penulis/penutur sebagai produser teks memproduksi teks mereka. Dalam pernyataan tersebut, dapat diartikan secara sederhana bahwa praktik wacana adalah bagaimana teks tersebut diproduksi atau dibuat. Praktik wacana ini adalah sebagai jembatan antara teks dan konteks sosial. Fairclough tidak hanya masyarakat hanya melihat isi teks, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks tersebut dikonstruksi, dan bagaimana wujud dari relasi kuasanya.

3) Praktik Sosial

Menurut analisis wacana kritis Fairclough (1989 dan 1995) dalam buku Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis Diah Krisina (2023, hlm. 9) mengatakan, praktik sosial budaya menganalisis tiga hal yaitu: ekonomi, politik (utamanya yang berkaitan dengan isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (tata nilai, norma, dan identitas) yang memengaruhi suatu institusi atau masyarakat. Secara sederhana, dapat diartikan bahwa praktik sosial Fairclough adalah konteks sosial yang lebih luas di mana sebuah teks atau wacana muncul, termasuk dalam

hubungan kekuasaan, ideologi, politik, kebudayaan, dan nilai-nilai masyarakat. Atau juga dapat dikatakan bahwa praktik sosial ini adalah bagaimana sebuah teks dibuat dan digunakan.

e. Tujuan Dan Fungsi Analisis Wacana Kritis

Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengungkap makna tersembunyi dalam wacana, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan, dominasi, ketimpangan sosial, dan ideologi. Kemudian, menjelaskan hubungan antara teks, konteks, dan struktur sosial, serta bagaimana bahasa berperan dalam membentuk realitas sosial. Membantu pembaca atau pendengar berpikir kritis terhadap teks, agar tidak menerima informasi begitu saja, tetapi mampu menilai dan menafsirkan isi wacana dengan pemahaman yang lebih dalam. Tujuan dalam AWK ini tentunya sangat berkaitan dengan kemampuan menulis teks argumentasi, karena mampu menelaah suatu informasi berdasarkan data dan fakta yang kredibel.

Fungsi dari analisis wacana kritis ini adalah sebagai alat untuk membaca dan memahami wacana secara kritis, termasuk teks-teks dalam media, pendidikan, politik, maupun komunikasi sehari-hari, kemudian juga sebagai sarana untuk menunjukkan peran bahasa dalam membentuk opini public, dominasi budaya, serta pembentukan identitas sosial, dan tentunya membantu pendidikan kritis, khususnya dalam pembelajaran menulis teks argumentasi, dengan cara mendorong peserta didik untuk melihat bagaimana wacana secara analitis dan reflektif.

f. Relevansi Analisis Wacana Kritis Pada Media Digital

Media digital, salah satunya *podcast* saat ini menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi, opini, dan ideologi. *Podcast* memberikan wacana dalam bentuk lisan yang dikemas secara menarik dan komunikatif, sehingga memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap pendengarnya. Maka, di sinilah bagaimana analisis wacana kritis (AWK) menjadi sangat relevan untuk digunakan.

AWK tidak hanya menganalisis struktur bahasa, melainkan juga mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna, menyampaikan ideologi, serta mempertahankan atau menantang kekuasaan norma sosial. Maka dari itu, media *podcast* ini sangat berkaitan erat dan relevan karena *podcast* sering membahas isu-isu sosial, budaya, politik dan lainnya.

Oleh karena itu, penggunaan AWK dalam menganalisis media digital seperti *podcast* sangat relevan, sebab dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap isi, tujuan, pengaruh wacana yang disampaikan, serta menjadikannya bahan kajian dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai sumber belajar menulis teks argumentasi.

2. Teori Siniar

a. Pengertian Siniar

Pertumbuhan teknologi digital di era modern ini sangat berkembang cukup pesat, dan telah mengubah sudut pandang masyarakat mengenai informasi dari berbagai macam fenomena sosial, termasuk kebudayaan. Salah satu media digital yang sedang ramai dibicarakan dan digemari oleh generasi saat ini adalah *podcast*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi VI (KBBI), siniar adalah siaran (berita, musik, dan sebagainya) yang dibuat dalam format digital (baik audio maupun video) yang diunduh melalui internet.

Podcast atau siniar, biasanya membahas mengenai berbagai macam isu sosial, seperti politik, ekonomi, dan kebudayaan. Khazim, dkk. (2021, hlm. 192) Menyatakan, salah satu media yang cukup populer saat ini adalah *podcast*. Istilah *podcast* berasal dari salah satu produk Apple yang dikenalkan oleh Steve Jobs yang disebut dengan “*iPod Broadcasting*”.

b. Karakteristik Siniar Sebagai Media Wacana

Siniar merupakan salah satu bentuk media digital berbasis audio yang berkembang pesat dalam era komunikasi modern. Sebagai media wacana, siniar memiliki sejumlah karakteristik khas yang menjadikannya menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Merujuk pada pemikiran Marshall McLuhan yang dikutip Ibrahim (2011), bahwa teknologilah yang menentukan masyarakat. Teknologi adalah bagian dari eksistensi manusia yang tidak dapat dielakan dalam tren perkembangan komunikasi masa kini. Maka dari itu, *podcast* sebagai media wacana sangat relevan untuk dianalisis.

Karakteristik siniar sebagai media wacana karena berbasis audio dan ujaran, *podcast* disampaikan secara lisan, sehingga wacananya bersifat oral atau berbentuk ujaran. Kemudian, bersifat dialogis dan interaktif yang menampilkan dialog atau percakapan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, negosiasi makna, atau bahkan pertentangan argument. Lalu, siniar mengangkat isu sosial, budaya, dan politik. Topik-topik yang diangkat dalam siniar umumnya bersifat aktual, reflektif, dan sering menyinggung isu-isu sensitive atau penting dalam masyarakat, seperti salah satunya adalah kebudayaan.

Oleh karena itu, siniar sebagai media wacana memiliki sifat-sifat khas seperti lisan, dialogis, ideologi, dan bebas secara gaya bahasa, tentunya relevan dengan analisis pendekatan wacana kritis.

c. Siniar Sebagai Media Belajar

Siniar adalah media digital berbasis audio yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena memiliki sifat yang fleksibel, menarik, dan mudah diakses. Dalam konteks pendidikan, siniar memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran. Siniar juga dapat

meningkatkan keterampilan memirsanya yang baik karena berbasis audio, dan setelah itu akan menghasilkan opini secara kritis dan dapat meningkatkan keterampilan menulis, kemudian sinarnya juga kaya akan topik dan wawasan sebab sinarnya banyak sekali membahas mengenai isu-isu sosial, budaya, politik, dan pendidikan.

Oleh karena itu, peneliti memilih sinarnya *Malaka Project* pada episode “Salah Kaprah Memahami Kebudayaan” sebagai objek analisis wacana kritis, karena membahas mengenai isu budaya yang disalahpahami dan menimbulkan banyak wacana. Selain itu, *Malaka Project* pun adalah media digital sinarnya yang sedang ramai diperbincangkan karena pembahasannya yang berkembang seiring dengan perkembangan sosial, dan menghadirkan narasumber yang relevan juga kredibel dengan topik yang dibahas.

3. Teks Argumentasi

a. Pengertian Teks Argumentasi

Utami, dkk. (2024, hlm. 235) menyatakan Teks argumentasi adalah jenis teks yang digunakan untuk mengemukakan pendapat atau argumen tentang suatu topik. Dalam bahasa Indonesia, teks argumentasi memiliki struktur dan ciri-ciri yang spesifik, yang membedakannya dengan jenis teks lainnya. Teks argumentasi adalah jenis teks yang sangat penting dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, politik, dan sosial. Dalam berbagai bidang ini, teks argumentasi digunakan untuk mengemukakan pendapat atau argumen tentang suatu topik, serta untuk membantu pembaca memahami suatu masalah atau isu. Dalam bahasa Indonesia, teks argumentasi memiliki struktur yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan berfungsi sebagai pengantar, sementara isi berisi argumen-argumen yang dikemukakan. Penutup berfungsi sebagai penegasan dan penutup.

Nursisto (1999, hlm. 5) menyatakan menulis atau mengarang adalah kemampuan berkomunikasi melalui bahasa pada tingkat tertinggi. Keterampilan menulis memerlukan perolehan materi pendukung sebagai pengetahuan dasar. Perolehan pemahaman terapan tentang kosa kata, kamus, struktur kalimat, struktur paragraf, ejaan dan tanda baca, logika dan struktur berpikir yang runtut.

Alwasilah, (2005, hlm. 116) menyatakan, Argumen adalah karangan yang membuktikan benar atau salahnya suatu pernyataan. Dalam penulisan argumentatif, penulis menggunakan berbagai strategi dan perangkat retorika untuk meyakinkan pembaca akan benar atau salahnya pernyataan mereka.

Keraf, (2004, hlm. 3) menyatakan, Argumentasi merupakan salah satu jenis retorika yang berupaya mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, membuat mereka percaya dan

pada akhirnya bertindak sesuai dengan keinginan penulis. Melalui argumentasi, seorang penulis dapat menghubungkan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan benar atau tidaknya suatu pendapat atau suatu hal tertentu.

b. Ciri-Ciri Teks Argumentasi

Harahap, (2022, hlm. 11) menyatakan, Ada beberapa ciri-ciri teks argumentasi yang dapat digunakan untuk mengenali sebuah bacaan termasuk ke dalam jenis teks argumentasi Harahap. Berikut ini adalah ciri-ciri dari teks argumentasi.

1. Berisikan pandangan, pendapat dan keyakinan sang penulis terhadap permasalahan
2. Memiliki data faktual yang digunakan untuk meyakinkan para pembaca.
3. Menguarikan suatu permasalahan dengan cara menganalisa dan memberi sebuah analogi.
4. Diakhiri dengan Kesimpulan yakni berupa pendapat yang lebih luas bukan merupakan penegasan ulang topik utama.

c. Struktur Teks Argumentasi

Harahap, (2022, hlm. 13) menyatakan, secara garis besar, paragraf argumentasi atau teks argumentasi memiliki 3 struktur utama yang harus ada. Ketiga struktur tersebut adalah pendahuluan, tubuh argument, dan kesimpulan. Memiliki 3 struktur utama tidak berarti dalam satu bacaan hanya terdapat 3 paragraf. Bagian pendahuluan dari teks argumentasi memuat argument yang akan disampaikan atau menunjukkan dasar dari sebuah argumentasi yang akan disampaikan oleh penulis. Pada bagian tubuh argumen, isi yang disampaikan berfokus pada usaha untuk membuktikan pendapat atau gagasan yang telah dituliskan pada bagian pendahuluan.

Struktur teks argumentasi yang terakhir adalah kesimpulan atau ringkasan. Tujuan dari bagian ini adalah untuk menunjukkan kepada para pembaca bahwa gagasan yang diberikan sesuai dengan kebenaran.

4. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah suatu ungkapan tujuan Pendidikan yang merupakan pernyataan mengenai apa yang diharapkan, diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar.

Pada pembelajaran fase F peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks mengenai topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan.

Memahami capaian pembelajaran adalah langkah dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen. Dalam merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik, sekolah perlu memahami capaian pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh.

5. Alur dan Tujuan Pembelajaran

Windy Hastati dalam Tri Riswakhayuningsih (2022, hlm. 22) mengatakan, Alur dan tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Prinsip penyusunan ATP antara lain esensial, berkesinambungan, kontekstual dan sederhana.

Jika capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi yang diharapkan peserta didik capai di akhir fase, ATP adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang terstruktur dan teratur dalam fase pembelajaran.

Mengutip pada laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat lima tujuan pembelajaran pada fase F dalam elemen menulis, yaitu:

- 1) Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.
- 2) Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri.
- 4) Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut.
- 5) Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.

Kelima tujuan pembelajaran tersebut sebagai acuan dari pembelajaran di kelas, dan dapat menjadi jalan menuju CP yang akan menjadi target pembelajaran bagi peserta didik.

6. Fase F

Pada fase F peserta didik menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif, seperti misalnya dalam penulisan teks argumentasi yang melatih metakognisi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berperan sebagai acuan utama bagi peneliti untuk membandingkan hasil penelitian yang akan dilakukan dengan studi-studi sebelumnya. Penelitian sebelumnya juga membantu penulis dalam mengembangkan dan mendalami

berbagai teori yang akan diterapkan dalam penelitian. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan relevan dengan fokus penelitian saat ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Podcast Youtube Denny Sumargo	Fita Permata Sari	peneliti menemukan hasil kesimpulan 1.) pendeskripsian hasil dari penggabungan 3 dimensi dari metode analisis wacana Teun A. Van Dijk terhadap podcast YouTube Denny Sumargo.2.) Adanya tiga pesan dakwah dalam tayangan podcast Youtube yang meliputi aspek, Pesan dakwah 16raged, pesan dakwah syariah, dan pesan dakwah akhlak.	Pendekatan analisis wacana kritis	Menggunakan model AWK Norman Fairclough.

2.	Analisis Wacana Kritis Pada Podcast “Kita Yang Bodoh Atau Sekolah Yang Bodoh”	Sherlya Merlinda, Irfai Fathurohman, dan Ristiyani	Hasil penelitian ini didapatkan elemen-elemen dalam wacana seperti struktur makro (tematik), superstruktur (pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan), dan struktur mikro (latar, praanggapan, maksud, koherensi kondisional, metafora).	Menggunakan analisis wacana kritis dan objek penelitiannya berupa podcast.	Menggunakan model AWK Norman Fairclough.
----	---	--	---	--	--

3.	Analisis Wacana Kritis Dalam Tragedi Kanjuruhan Di Media <i>Consumer News And Business Channel</i> (CNBCINDONESIA.COM)	Ahmad Vicky Syahrial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan CNBCIndonesia.com mengenai 18tragedy Kanjuruhan mencerminkan berbagai permasalahan seperti penggunaan gas air mata, dampak dari penggunaan tersebut, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas 18tragedy tersebut.	Menggunakan analisis wacana kritis.	Menggunakan model AWK Norman Fairclough, media podcast.
----	--	-----------------------------	---	-------------------------------------	---

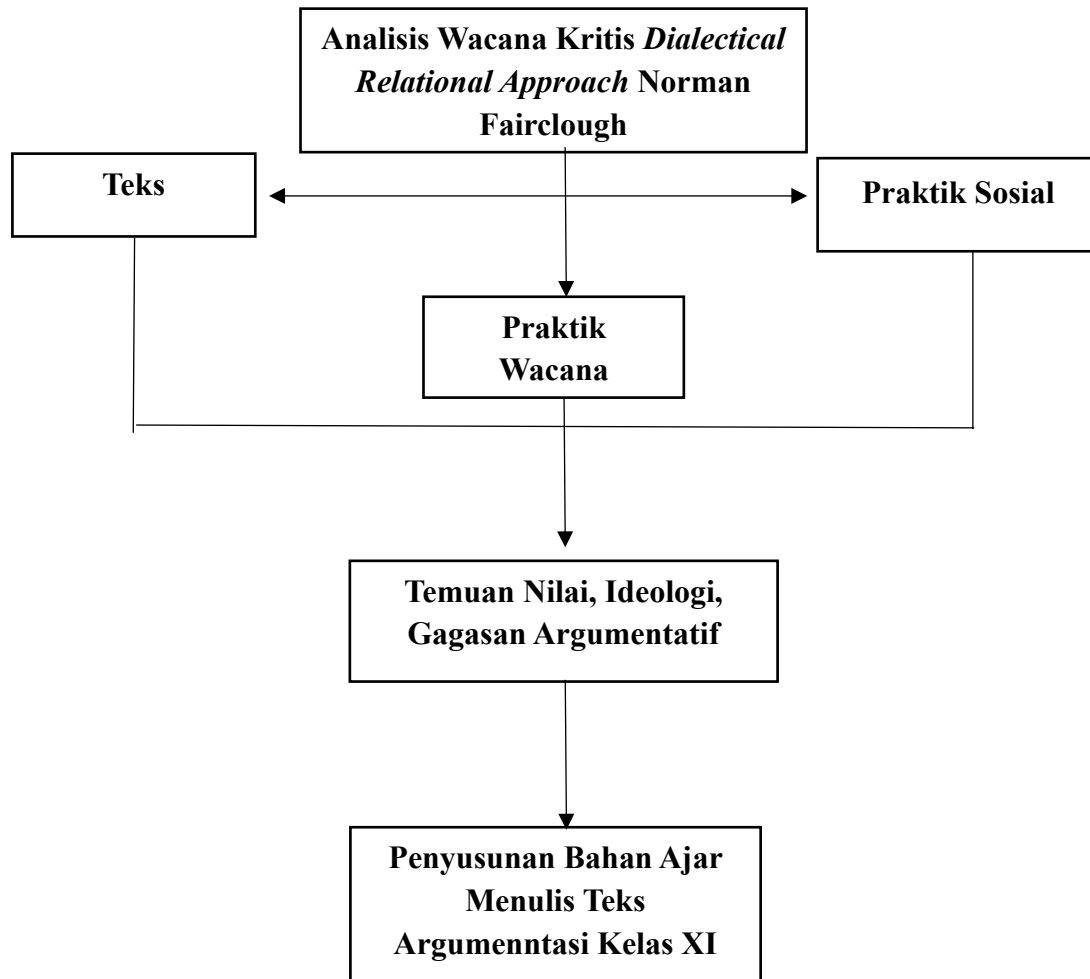
Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mendeskripsikan analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough pada sinar Malaka Project dengan tiga struktur analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada hasil akhir dari analisis tersebut akan dibuat sebagai bahan ajar menulis teks argumentasi kelas XI. Perbedaan dalam penelitian ini mencakup media yang digunakan dan objek penelitiannya, serta hasil yang diperoleh dari pemanfaatan penelitian tersebut.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan kegiatan penelitian, kerangka pemikiran sangat penting karena membantu dalam mengarahkan semua tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Sugiyono (2018, hlm. 91), menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai

masalah yang penting. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai tolak ukur dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal Berikut adalah penyusunan dari kerangka pemikiran peneliti.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis Van Dijk pada *podcast* Malaka Project sebagai bahan ajar menulis teks argumentasi kelas XI.